

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya (kesenian) selalu tidak bisa berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dari warna ciri kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pendukungnya.¹ Seni tidak akan hidup tanpa ada peran dari masyarakat pendukungnya. Berbagai jenis kesenian tumbuh dan berkembang di berbagai tempat sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Kehadiran seni di suatu wilayah khususnya seni pertunjukan pasti tidak akan lepas dari sebuah maksud dan tujuan tertentu yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar.

Salah satu kesenian yang populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah kesenian kuda lumping. Di mana kuda lumping merupakan kesenian tradisional Jawa yang keberadaannya sudah ada sejak lama sampai sekarang dan perkembangannya mengalami pasang surut. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh para pelaku seni itu sendiri. Kesenian tersebut di tiap daerah mempunyai nama dan ciri khas yang berbeda, meskipun pada dasarnya menggunakan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Ada beberapa istilah yang

¹Edi Setiawati & Sapardi Djoko Damono (Ed), *Seni dalam Masyarakat Indonesia*: Bunga Rampai, (Jakarta: Gramedia, 1983), h.7

berbeda pada masing-masing daerah. Ada yang menyebut *kuda lumping* atau *kuda kepang* (Jawa Barat), *jaran kepang*, *incling*, atau *ebeg*, *jhatilan* (Jawa Tengah dan DIY), dan *jaran kepang* (Jawa Timur). Setiap daerah selain memiliki istilah yang berbeda juga memiliki bentuk pertunjukan dan fungsi yang berbeda.²

Pertunjukan kuda lumping didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari, dan penonton. Peralatan yang digunakan berupa seperangkat alat musik, terdiri dari: *kendhang*, *saron*, *demung*, dan *gong*.³ Perlengkapan penari, terdiri dari seperangkat pakaian, kuda kepang, cambuk, dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang, terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi, dan kemenyan.⁴ Ketokohan seorang pawang memiliki persyaratan khusus yang dapat memberikan peran dalam pertunjukan kuda lumping. Peran dan tugas tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Memberikan perlindungan terhadap seluruh pemain dalam setiap pertunjukan.
2. Membuka do'a pada awal pertunjukan, dengan rangkaian ritual tertentu.
3. Menyadarkan pemain ketika terjadi *trance* (*ndadi*)

² Ria Hariyani, "Seni Tari Jaranan sebagai Media Dakwah Kultural di desa Varia Agung kecamatan Semutih Mataram Lampung Tengah". Lampung (Skripsi-UIN Raden Intan Lampung,2017)hal.35

³ Wagino, (pelatih tari kesenian kuda lumping jorong Pinang Awan tahun 1990 an), *wawancara*, pada tanggal 9 januari 2018, jam 19:30

⁴ Ujang, (pawang kesenian kuda lumping sinar budoyo Pinang Awan), *wawancara*, pada tanggal 21 januari 2018, jam 20:00

4. Mengawal selama proses pertunjukan kuda lumping

Sebelum pertunjukan dimulai, pawang akan melakukan beberapa ritual dan membaca doa-doa agar dijauhkan dari marabahaya. Kemudian pawang juga bertugas untuk mengawal penari yang kesurupan serta menyembuhkannya.⁵ Peran pawang dalam kesenian kuda lumping di sini penting, karena di samping mengawasi jalannya pertunjukan, namun juga harus mampu mengendalikan jika terjadi peristiwa di luar kemampuan manusia biasa. Banyak kejadian dalam pementasan yang sulit diatasi pemain kuda lumping itu sendiri. Dengan hadirnya pawang dalam tiap penampilan, maka segala gangguan dan kejadian yang tidak diinginkan dapat diantisipasi.⁶

Kuda lumping yang pada awalnya hidup pada masyarakat Jawa di Pulau Jawa, telah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Hal tersebut berlangsung bersamaan dengan kepindahan orang Jawa dari suatu daerah ke daerah lain. Salah satu daerah penyebaran budaya Jawa yaitu di daerah-daerah pemukiman sektor perkebunan dan pertanian. Seperti di kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatra Barat.⁷

Kedatangan masyarakat Jawa sebagai pekerja perkebunan ke Kabupaten Solok Selatan sudah berlangsung sejak masa kolonial

⁵ ujang,(pawang kesenian kuda lumping sinar budoyo Pinang Awan), *wawancara*, pada tanggal 21 januari 2018, jam 20:00

⁶ Supratmin, (tokoh kesenian kuda kepang), *wawancara* , pada tanggal 13 maret 2017, jam 20.00

⁷ Kirsam, (tokoh masyarakat), *wawancara*, pada tanggal 23 Februari 2017, jam 20.00

Belanda.⁸ Bekas daerah perkebunan Belanda tersebut hingga kini didiami oleh masyarakat Jawa. Di daerah perkebunan tersebut buruh-buruh berlatar belakang budaya Jawa tetap mempertahankan tradisi daerah asal. Pada tahun 1970 an masyarakat Jawa yang menetap di daerah perkebunan tersebut telah banyak dan kemudian mengembangkan kebudayaan Jawa.⁹

Dalam perjalanannya kesenian kuda lumping di daerah Solok Selatan seperti yang terdapat di jorong Pinang Awan, Taratak Tinggi, Pekonina, dan Sungai Duo mengalami perkembangan yang berbeda, hal ini dapat di lihat dalam beberapa bagian terutama pada tarian. Di Jorong Taratak Tinggi, Sungai Duo, dan Pekonina, tarian yang dipergunakan pada puncak pertunjukanya yaitu tarian yang di namakan dengan tarian *Jhatilan*, sedangkan di Jorong Pinang Awan berbeda, puncak pertunjukan menggunakan tarian yang di namakan dengan tarian *Baladewa*.¹⁰

Jenis-jenis tarian yang dipertunjukan di Jorong Taratak Tinggi, Sungai Duo, dan Pekonina menggunakan tiga tarian, yaitu; tarian pembuka, tarian *Semarmendem*, dan tarian *Jhatilan*. Sedangkan di Jorong Pinang Awan menambahkan dua tarian dalam pertunjukanya yaitu tarian *Baladewa* dan tarian *Jhatilan* ke dua. Sehingga jika diurutkan tarian dalam pertunjukan kuda lumping Jorong Pinang Awan yaitu; tarian pembuka,

⁸ Sekretariat daerah Kabupaten Solok Selatan, 10 tahun Kabupaten Solok Selatan 7 Januari 2004 – 7 Januari 2014, Hal.10

⁹ Saman, (tokoh masyarakat), *wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2017, jam 20.00

¹⁰ Asep, (pemain kesenian kuda lumping sinar budoyo Pinang Awan), *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2018, jam 20:00

tarian *Semarmendem*, tarian *Jhatilan* pertama, tarian *Baladewa*, dan *Jhatilan* ke dua.¹¹

Komponen lain dalam sebuah pertunjukan kuda lumping adalah peralatan yang dipergunakan, meliputi seperangkat peralatan musik kuda lumping beserta busana yang dipergunakan penari kuda lumping. Di jorong-jorong lain seperti jorong Sungai Duo dan jorong Taratak Tinggi mereka tidak memiliki komponen yang lengkap, khususnya pada perangkat peralatan musik. Peralatan musik yang mereka pergunakan merupakan bantuan wali nagari sehingga peralatan tersebut menjadi aset nagari yang di pergunakan bersama.¹² Keadaan ini berbeda dengan kesenian kuda lumping yang ada di jorong Pinang Awan, dimana mereka telah memiliki peralatan musik yang lengkap dengan tambahan berupa lampu penerangan untuk pertunjukan malam.¹³

Sejak awal kemunculanya kesenian kuda lumping yang ada di jorong Pinang Awan menjadi hiburan yang disenangi oleh masyarakat baik itu orang Jawa maupun orang Minang. Dahulu kesenian kuda lumping sering dipertunjukkan dalam acara tahunan pesta pembersihan desa dari tolak bala dan roh halus, hari raya, pernikahan ataupun dalam acara pesta khitanan serta memperingati hari Kemerdekaan Indonesia 17 agustus. Namun berbeda dengan sekarang. Kesenian kuda lumping

¹¹ Joko Irawan, (Pemain kesenian Kuda Kepang), *wawancara*, tanggal 15 Maret 2017 jam 20.00

¹² Sahori, (tokoh kesenian kuda lumping Sinar Budoyo Pinang Awan), *wawancara*, pada tanggal 06 desember 2017, jam 16.00

¹³ Wagianto, (sekretaris kesenian kuda lumping sinar budoyo Pinang Awan), *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2018, jam 16:00

dipertunjukkan hanya sebagai hiburan saja. Dahulu kebanyakan pemainnya adalah orang dewasa, namun perubahan terjadi sejak 2014. Terbentuknya kelompok kesenian kuda lumping jorong Pinang Awan dengan nama kelompok kesenian kuda lumping sinar budoyo. Kebanyakan pemainnya masih muda dan belum berkeluarga.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis mempunyai ketertarikan pada kesenian kuda lumping di Jorong Pinang Awan dengan adanya perkembangan yang berbeda dengan kesenian serupa di jorong lainnya. Kesenian kuda lumping di jorong Pinang Awan yang muncul kisaran tahun 1970 an mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini. Maka, dalam konteksnya, penulis berkeinginan untuk mengkaji dalam bentuk karya ilmiah (Skripsi) yang berjudul “Kesenian Kuda Lumpung di Jorong Pinang Awan, Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka pokok Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan Kesenian Kuda Lumpung di Jorong Pinang Awan.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan penelitian ini maka penulis membatasi bahasan sebagai berikut :

- a. Batasan Spasial penelitian ini adalah di Jorong Pinang Awan Kabupaten Solok Selatan
- b. Batasan Temporal adalah pada tahun 1974 sampai 2017. Tahun 1974 penulis ambil karena dari informasi yang penulis dapatkan bahwa pada tahun tersebut merupakan awal Kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan, sedangkan 2017 dijadikan batas akhir penelitian ini.
- c. Batasan Tematis yaitu :
 - 1) Latar belakang kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan
 - 2) Pelaksanaan kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan
 - 3) Faktor yang mempengaruhi Kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis di atas, maka dari itu penulis mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui latar belakang Kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan
- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah :

- a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melestarikan budaya kesenian yang terdapat di Indonesia.
- b. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi semua lapisan masyarakat.
- c. Bagi UIN “IB”, untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan Universitas Islam Negri (UIN) “IB”.
- d. Bagi Peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

D. Penjelasan judul

Agar judul penelitian ini dapat dipahami dengan benar, maka perlu dijelaskan maksud dari judul penelitian agar sesuai dengan topik kajian. Ada beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan, yaitu:;

Kesenian Kuda Lumping : merupakan sebuah kesenian tradisional Jawa yang berupa gerakan tari dengan di padukan unsur magis dengan menampilkan kejadian di luar kemampuan manusia biasa atau penari dalam keadaan kesurupan. Dan kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, ada yang

terbuat dari anyaman bambu atau ada juga yang terbuat dari kulit hewan.¹⁴

Jorong Pinang Awan : merupakan nama salah satu Jorong di Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo yang berada di Kabupaten Solok Selatan.¹⁵

kesenian pertunjukan kuda lumping muncul dan berkembang di berbagai tempat di Indonesia mulai dari pulau Jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Ada beberapa istilah yang berbeda pada masing-masing daerah. Ada yang menyebut *kuda lumping* atau *kuda kepeng* (Jawa Barat), *jaran kepeng*, *incling*, atau *ebeg*, *jhatilan* (Jawa Tengah dan DIY), dan *jaran kepeng* (Jawa Timur). Setiap daerah selain memiliki istilah yang berbeda juga memiliki bentuk pertunjukan dan fungsi yang berbeda.¹⁶ Dari beragam penyebutan tersebut penulis memilih sebutan untuk kesenian ini dengan kesenian kuda lumping.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skripsi Agus Sulistiyanto mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

¹⁴<http://budayalokal.communication.uin.ac.id/jathilan-sang-kuda-lumping-dengan-segala-dilema/> di unduh pada tanggal 21 maret 2017 jam: 13:30 WIB

¹⁵ profil jorong Pinang Awan 2016

¹⁶ Ria Hariyani, "Seni Tari Jaranan sebagai Media Dakwah Kultural di desa Varia Agung kecamatan Semutih Mataram Lampung Tengah". Lampung (Skripsi-UIN Raden Intan Lampung,2017)hal.35

Dengan judul *“Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun 2012”*. Skripsi ini hanya membahas tentang Nilai-nilai dalam kesenian Kuda Lumping secara umum dengan mengedepankan aspek pendidikannya.¹⁷

Tesis Cicilia Ika Rahayu Nita mahasiswi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang (UNS). Dengan judul *“Bentuk dan Fungsi pertunjukan Jhatilan dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang”*. Tesis ini membahas tentang bentuk serta fungsi kesenian Jhatilan dalam Upacara Ritual Kirab.¹⁸

Skripsi Zaenal Arifin mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul *“Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Kesenian Jhatilan di Dusun Tegalsari Desa Semin Kecamatan Semin Gunung Kidul Yogyakarta”*. Skripsi ini membahas tentang adanya perpaduan antara Budaya Islam dengan Budaya Lokal di kesenian Jhatilan.¹⁹

Skripsi M.Sarifuddin Jurusan Ahwal Al Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. dengan judul *“Pelaksanaan dan Dampak Tradisi Kuda Lumping dalam Pesta Pernikahan diTinjau Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Sungai Keranji Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi)”*. Skripsi

¹⁷perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/11b35475e5298a7a.pdf di unduh pada tanggal 28 maret 2017 jam: 13:30 WIB

¹⁸digilib.unila.ac.id/3542/17/BAB%20II.pdf di unduh pada tanggal 28 maret 2017 jam: 14:00 WIB

¹⁹repository.uin-suska.ac.id/3299/1/2013_201398AH.pdf di unduh pada tanggal 28 maret 2017 jam: 14:00 WIB

ini memfokuskan pembahasan tentang prosesi jalanya kesenian Kuda Lumping pada pergelaran pesta pernikahan dengan memunculkan dampak dari tarian tersebut dan membahas tinjauan Hukum Islam terhadap tarian tersebut.²⁰

Penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan dan juga penelitian ini dilakukan di daerah Solok Selatan yang merupakan daerah yang secara kultural adalah daerah dengan adat Minangkabau. Sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sesuatu yang baru mengenai Kesenian Kuda Lumping.

F. Metode Penelitian

Agar tujuan dan manfaat penelitian ini dapat tercapai sebagaimana yang telah direncanakan, maka untuk itu dibutuhkan suatu metode yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian untuk mengumpulkan sumber sejarah.²¹ Sumber sejarah dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang di peroleh dari informan yang di anggap penting, selain itu data juga dihasilkan dari dokumentasi yang menunjang. Kemudian langkah petama yang perlu di lakukan adalah

²⁰repository.upi.edu/5806/2/S_SDT_0906646_Abstract.pdf di unduh pada tanggal 28 maret 2017 jam: 14:00 WIB

²¹Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*,(Jakarta: HAYFA, 2013), hal. 89.

penentuan seperangkat metode yang sesuai dengan objek dan karakteristik materi yang di angkat.

Hal ini di maksud agar sebuah metode penelitian rasional dan terarah maka penelitian ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang tersebut di bawah ini:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika atas fenomena yang diselidiki”.²² Penulis berusaha mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari Jawaban, atas fenomena yang terjadi pada obejek penelitian.

b. Wawancara dan interview

Wawancara identik dengan pengumpulan data, dengan bertanya langsung, lisan maupun tertulis kepada narasumber. Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk di Jawab secara lisan pula.²³Ciri utama adalah kontak langsung dengan tatap muka antara penulis dan sumber informasi. Metode wawancara di gunakan untuk menggali informasi tentang kesenian Kuda Lumping di Jorong Pinang Awan Kecamatan Pauh Duo Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok Selatan. Wawancara akan dilakukan pada tokoh, pemain kesenian kuda lumping di jorong Pinang Awan, dan juga akan di lakukan pada

²² Sukandarrumudi. 2002. *Metodologi Penelitian*.(Yogyakarta: GMU Press) hal,62

²³ Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: Bumi Aksara) Hal 70

tokoh masyarakat seperti wali jorong Pinang Awan, tokoh agama dan tokoh yang di tuakan dalam masyarakat jorong Pinang Awan.

c. Documentasi

Dalam memperluas pengumpulan data, teknik ini sangat di butuhkan. Jadi, “teknik ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²⁴Metode ini di gunakan untuk lebih memperluas pengamatan dan pengumpulan data terhadap sesuatu yang di selidiki oleh peneliti.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses pengujian terhadap sumber-sumber yang memenuhi persyaratan sebagai pemberi informasi tepat dan isinya dapat dipercaya. Untuk keperluan tersebut penulis melakukan kritikan interen dan eksteren dalam melakukan pengujian terhadap material sumber yang akan diteliti. *Kritik interen* dilakukan untuk mengetahui kesahihan dan kredibilitas sumber. *Kritik Eksteren* dilakukan untuk mengetahui otentitas atau keaslian sumber. Baik itu sumbernya berupa lisan atau hasil wawancara, arsip-arsip, dan buku-buku.²⁵

²⁴ Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press) hal 133

²⁵Irhash A Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta:Hayfa Press,2003) hal 91

3. Interpretasi

Fakta yang terkumpul dan siap untuk digunakan itu belum berguna, jika belum diberi arti. Fakta mempunyai arti bila telah mulai dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, inilah permulaan mengadakan penafsiran fakta.

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisa berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.

4. Penulisan

Metode sejarah dapat dibagi kedalam empat kelompok kegiatan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber atau heuristik, kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir adalah penulisan.²⁶

Setelah semua fakta terkumpul secara logis dan utuh, dilakukan analisis yang mendalam terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul. Selanjutnya, dipaparkan hasil penelitian. Dideskripsi secara analitis dalam bentuk karya ilmiah (skripsi).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini penulis menyusun dalam bentuk bab per bab seperti dibawah ini :

²⁶Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta:UIPess, 1975), hal. 33

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan bagian penting karena menguraikan masalah pokok yang menjadi sasaran dari studi ini

Bab kedua, menguraikan tentang kondisi lokasi penelitian yaitunya di Jorong Pinang Awan, Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan yang meliputi kondisi sosial kemasyarakatan, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi.

Bab ketiga, menguraikan tentang temuan penelitian. Yaitu, Latar belakang kesenian kuda lumping di jorong Pinang Awan, pelaksanaan kesenian kuda lumping di jorong Pinang Awan, dan faktor yang mempengaruhi kesenian kuda lumping di jorong Pinang Awan.

Bab keempat, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.